Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 26750-26755

Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konten Edukasi Kesehatan Digital Berbahasa Indonesia Di Instagram

Fina Meilinar[1], Imam Muslem R[2], Qamar Syafawi[3], Nazwa Amelia[4], Ulfa Khairuna[5], Gaitsa Zahira[6]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Almuslim
[2]Program Studi Informatika FIKOM Universitas Almuslim
[3]Program Studi Informatika Medis FIKOM Universitas Almuslim
[4 5 6]Program Studi Informatika Medis FIKOM Universitas Almuslim
Corresponding Author: Fina Meilinar, e-mail: finameilinar@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana gaya bahasa dalam konten edukasi kesehatan di Instagram mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap informasi kesehatan yang dikonsumsi. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konten edukasi kesehatan berbahasa Indonesia di Instagram, 2) mengidentifikasi faktor-faktor linguistik yang mempengaruhi pemahaman, dan 3) mengetahui gaya bahasa yang paling disukai mahasiswa dalam konten edukasi kesehatan digital. Metode pengumpulan data penelitian adalah survey dengan angket yang dibagikan secara online kepada mahasiswa aktif semseter 2023-2024 sejumlah 30 orang. Responden mahasiswa Fakultas Kesehatan sejumlah 43,3%, mahasiwa Fakultas Ilmu Komputer sebanyak 30%, dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sejumlah 26,7%. Adapun sebanyak 56,7% adalah mahasiswa semester 2 dan 43,3% adalah mahasiswa semester 4. Adapun 50% responden mengikuti akun Instagram yang menyajikan konten edukasi (seperti @halodoc, @alodokter). Persepsi mahasiswa terhadap pemahaman konten edukasi menunjukkan bahwa mahasiswa cukup memahami isi dari konten tersebut, hanya 6,7% responden yang menyatakan kurang memahami isi dari konten tersebut dan berpendapat bahwa istilah medis dan struktur kalimat sulit untuk dipahami. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan menyederhanakan bahasa, mengurangi penggunaan istilah medis yang sulit, serta memanfaatkan visualisasi dan video untuk memperjelas informasi. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi mahasiswa juga penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap konten edukasi kesehatan di Instagram.

Kata Kunci:

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate creditto the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi, termasuk informasi di bidang kesehatan pada era digital saat ini. Instagram sebagai salah satu *platform* berbasis visual menjadi media yang cukup populer untuk menyampaikan konten edukasi, terutama kepada kalangan muda seperti mahasiswa. Penggunaan akun Instagram seperti @halodoc dan @alodokter menjadi salah satu sumber rujukan informasi kesehatan yang mudah diakses dan dinilai relevan oleh generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola pencarian informasi kesehatan dari media konvensional ke media sosial.

Pada konteks pemahaman informasi kesehatan, gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian konten sangat mempengaruhi sejauh mana pesan tersebut dapat dipahami oleh audiens. Beberapa penelitian terdahulu menekankan pentingnya adaptasi gaya bahasa dalam komunikasi kesehatan agar dapat menjangkau segmen audiens yang lebih luas. Seperti yang dinyatakan oleh Dewi (2021), bahwa

"Penggunaan gaya bahasa populer yang dikombinasikan dengan pendekatan visual di media sosial mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi kesehatan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda". Penyataan tersebut mendeskripsikan bahwa gaya bahasa yang digunakan diberbagai media sosial hendaknya dapat mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan kalangan yang mengkonsumsi berita tersebut, khususnya kalangan remaja yang lebih suka informasi-informasi tentang kesehatan berbasis konten visual menggunakan bahasa masa kini.

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan mahasiswa aktif tahun akademik 2023-2024. Responden berasal dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Kesehatan (43,3%), Fakultas Ilmu Komputer (30%), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (26,7%). Adapun responden pada semester dua sejumlah 56,7% responden, selain itu 43,3% responden berada pada semester 4. Komposisi ini memberikan gambaran representatif mengenai persepsi mahasiswa dari berbagai latar belakang akademik terhadap gaya bahasa konten edukasi kesehatan yang dikonsumsi di media sosial. Menariknya, meskipun 50% responden aktif mengikuti akun Instagram yang menyajikan konten edukasi kesehatan, namun tidak semua memiliki pemahaman yang baik terhadap istilah medis. Sebanyak 70% responden merasa familiar dengan istilah seperti "hipertensi", "inflamasi", atau "profilaksis", namun 15% mengaku tidak familiar, dan 15% lainnya menyatakan baru pertama kali mendengar istilah-istilah tersebut. Hal ini menandakan adanya kesenjangan pemahaman yang dapat disebabkan oleh gaya bahasa dan terminologi yang digunakan dalam konten tersebut.

Lebih lanjut, preferensi terhadap gaya bahasa juga bervariasi. Sebanyak 40% responden menyukai gaya bahasa yang sederhana dan santai, 30% lebih menyukai gaya yang formal dan ilmiah, sementara 30% lainnya menyukai gaya campuran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kesehatan di media sosial tidak hanya bergantung pada akurasi informasi, tetapi juga pada kesesuaian gaya penyampaian terhadap karakteristik audiens. Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gaya bahasa dalam konten edukasi kesehatan di Instagram mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap informasi kesehatan yang dikonsumsi.

Berdasarkan latar masalah di atas, dapat dijabarkan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konten edukasi kesehatan digital berbahasa Indonesia di Instagram? 2) apa saja faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap konten tersebut? Dan 3) bagaimana preferensi mahasiswa terhadap gaya penyampaian konten kesehatan di media sosial?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konten edukasi kesehatan berbahasa Indonesia di Instagram, 2) mengidentifikasi faktor-faktor linguistik yang memengaruhi pemahaman, dan 3) mengetahui gaya bahasa yang paling disukai mahasiswa dalam konten edukasi kesehatan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Fakultas Kesehatan, Fakultas Ilmu Komputer, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Almuslim. Sampel diambil secara acak sebanyak 30 responden dengan menggunakan kuisioner online melalui Google Form. Adapun instrumen kuisioner terdiri dari 3 bagian utama, yaitu: 1) data responden, 2) tingkat pemahaman terhadap konten kesehatan berbahasa Indonesia, dan 3) preferensi terhadap gaya penyampaian bahasa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap konten edukasi kesehatan digital yang disajikan di Instagram dalam Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui survei

yang dibagikan secara online kepada 30 responden yang merupakan mahasiswa aktif pada tahun akademik 2023-2024 di fakultas yang berbeda.

Adapun rincian data reseponden dalam setiap fakultas adalah sebagai berikut:
Fakultas Kesehatan, sejumlah 43,3% (13 responden), terdiri atas mahasiswa yang berasal dari program studi Sarjana Kebidanan dan DIII Kebidanan, yang tentunya memiliki pemahaman lebih tentang istilah medis. Selanjutnya, **Fakultas Ilmu Kompter**, sejumlah 30% (9 responden), terdiri atas mahasiswa yang berasal dari program studi Informatika dan Informatika Medis, dengan latar belakang yang lebih teknis dan sedikit berkaitan dengan konten medis secara langsung. Sedangkan, **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, sejumlah 26,7% (8 responden), terdiri atas mahasiswa yang berasal dari program studi Administrasi Publik, yang mana tidak memiliki keterkaitan langsung dengan ilmu kesehatan, yang berpotensi mempengaruhi pemahamannya terhadap konten edukasi kesehatan.

Adapun untuk data pada setiap semester, responden terbagi menjadi:
Semester 2, sejumlah 56,7% (17 responden) merupakan mahasiswa semester 2 yang cenderung masih dalam tahap awal pendidikan dan belum banyak memperoleh pengetahuan mendalam terkait kesehatan. Lalu, **Semester 4**, sejumlah 43,3% (13 responden) merupakan mahasiswa semester 4 lebih berpengalaman dan kemungkinan memiliki pemahaman lebih mengenai berbagai topik, termasuk salah satunya kesehatan. Adapaun dilihat dari segi kebiasaan mengikuti akun Instagram yang menyajikan konten edukasi kesehatan, sebanyak 50% responden (15 orang) mengaku mengikuti akun-akun seperti @halodoc, @alodokter, dan @kemenkes_ri, yang sering memposting informasi mengenai kesehatan, tips medis, dan berita kesehatan terkini.

Pemahaman terhadap Istilah Medis
Salah satu aspek penting yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejauh mana mahasiswa memahami istilah medis yang digunakan dalam konten edukasi kesehatan. Beberapa contoh istilah medis yang digunakan dalam survei adalah "hipertensi", "inflamasi", dan "profilaksis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% responden (13 orang) merasa sangat familiar dengan istilah-istilah medis tersebut. Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa, terutama yang berasal dari fakultas kesehatan memiliki pengetahuan dasar mengenai istilah medis dan dapat memahami konten yang mengandung istilah tersebut. Selanjutnya, 50% responden (15 orang) kurang familiar dengan istilah-istilah medis tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang mungkin jarang melihat konten konsep medis, namun pernah mengkses/mendengar istilah tersebut secara online. Sedangkan, 6,7% responden (2 orang) menyatakan baru mendengar istilah medis seperti "hipertensi", "inflamasi", dan "profilaksis" dan kesulitan memahami istilah tersebut. Hal ini menunjukkan sebagian mahasiswa yang berasal dari latar belakang non kesehatan masih perlu penjelasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah tersebut.

Sebagian besar responden sudah familiar dengan istilah medis yang digunakan dalam konten edukasi kesehatan di Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa, terutama dari Fakultas Kesehatan, memiliki pemahaman dasar mengenai terminologi medis. Namun, untuk mahasiswa dari fakultas lain, seperti Fakultas Ilmu Komputer dan Fakultas Ilmu sosial dan Politik, penggunaan istilah medis yang kompleks bisa menjadi kendala dalam pemahamannya terhadap konten tersebut. Oleh karena itu, penting bagi penyedia konten untuk menyederhanakan istilah medis dan menyediakan penjelasan tambahan atau glosarium tentang istilah medis yang digunakan. Misalnya, menyertakan definisi atau ilustrasi sederhana yang dapat membantu audiens memahami topik yang dibahas.

Preferensi Gaya Bahasa dalam Konten Edukasi Kesehatan
Aspek lain yang dikaji adalah gaya bahasa yang paling disukai oleh mahasiswa dalam konten edukasi kesehatan di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi bervariasi terkait dengan gaya bahasa yang digunakan dalam penyajian konten, bahwa sejumlah 76,7% responden (23 orang)

lebih menyukai gaya bahasa yang sederhana dan santai dalam konten edukasi kesehatan di Instagram. Gaya ini cenderung lebih mudah dipahami, terutama bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang medis. Gaya bahasa yang santai juga lebih cocok dengan karakteristik Instagram sebagai platform media sosial yang informal. Lalu, 3,3% responden (1 orang) lebih menyukai gaya bahasa yang formal dan ilmiah, serta merasa gaya bahasa yang lebih formal memberikan kesan kredibilitas dan keakuratan informasi yang lebih tinggi. Hal ini lebih disukai oleh mahasiswa yang berasal dari fakultas kesehatan atau yang ingin mendapatkan informasi lebih mendalam dan terstruktur. Selanjutnya, 10% responden (10 orang) memilih gaya bahasa campuran, yaitu gabungan antara bahasa ilmiah dan santai. Gaya ini memberikan keseimbangan antara formalitas dan kesederhanaan, serta mampu menjangkau audiens lebih luas. Sedangkan, 10% responden (3 orang) lebih menyukai gaya bahasa naratif yang disampaikan melalui cerita atau contoh kasus nyata. Gaya ini membuat konten lebih mudah dipahami dan menarik, karena audiens bisa mengaitkan informasi dengan pengalaman nyata. Cerita juga membuat topik kesehatan yang kompleks menjadi lebih relatable dan mudah diingat.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penyesuaian gaya bahasa yang digunakan dalam konten edukasi kesehatan di Instagram. Gaya bahasa yang sederhana dan santai lebih disukai oleh sebagian besar mahasiswa, yang cenderung lebih mudah dipahami oleh audiens non medis. Namun, ada juga sebagian mahasiswa yang lebih memilih gaya bahasa formal dan ilmiah, terutama mahasiswa yang berasal dari latar belakang akademik kesehatan. Oleh karena itu, penyedia konten edukasi kesehatan di Instagram harus mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa campuran, yaitu kombinasi antara gaya ilmiah dan santai, agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Maka, gaya bahasa campuran menjadi pilihan untuk menjangkau audiens yang lebih beragam, baik yang memiliki latar belakang medis maupun non medis. Preferensi ini mungkin berasal dari mahasiswa yang lebih terbiasa dengan informasi medis yang lebih teknis dan terstruktur, seperti yang berasal dari fakultas kesehatan.

Sumber Konten dan Frekuensi Akses

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang frekuensi akses konten edukasi kesehatan di Instagram. Sebanyak 50% responden (15 orang) mengaku sering mengakses konten edukasi kesehatan di Instagram, sedangkan 30% responden (9 orang) mengaksesnya kadang-kadang, dan 20% responden (6 orang) mengaku jarang mengakses konten tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa yang mengakses konten edukasi kesehatan di Instagram, frekuensinya dapat bervariasi tergantung pada ketertarikan pribadi dan kebiasaan masing-masing.

Konten edukasi kesehatan yang menyertakan visualisasi, seperti infografis atau video pendek, dapat meningkatkan pemahaman audiens dan memperjelas terhadap materi yang disampaikan. Visualisasi yang menarik dan mudah dimengerti terbukti efektif membantu menjelaskan konsep-konsep medis yang kompleks. Hal ini menegaskan pentingnya bagi penyedia konten untuk menyajikan materi edukasi kesehatan dan menambah elemen visual yang menarik dan mudah dipahami, guna mendukung pemahaman informasi yang disampaikan dengan cara yang interaktif dan tidak hanya mengandalkan teks semata.

Hambatan dalam Memahami Konten Edukasi Kesehatan

Sebagian besar mahasiswa (50%) mengaku cukup memahami isi dari konten edukasi kesehatan, namun 6,7% responden (2 orang) menyatakan hanya sedikit memahami isi konten tersebut. Adapun beberapa hambatan yang diidentifikasi adalah: 1) istilah medis yang terlalu teknis, 2) struktur kalimat yang rumit, 3) bahasa yang terlalu formal sehingga sulit dipahami oleh audiens yang lebih muda atau tidak memiliki latar belakang medis.

Selain itu, hambatan dalam memahami konten edukasi kesehatan yang diidentifikasi oleh sebagian responden adalah penggunaan struktur kalimat yang rumit dan bahasa yang terlalu formal. Oleh karena itu, hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih santai dan sederhana serta menghindari

penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks. Penyederhanaan bahasa akan memungkinkan audiens yang lebih luas untuk mengakses informasi dengan lebih mudah.

Upaya Perbaikan untuk Meningkatkan Pemahaman

Beberapa responden memberikan saran agar konten edukasi kesehatan dapat lebih mudah dipahami. Beberapa saran tersebut meliputi: 1) penyederhanaan istilah medis yang digunakan dalam konten, misalnya dengan memberikan definisi atau penjelasan singkat setiap kali istilah medis digunakan, 2) penggunaan visualisasi yang lebih menarik, seperti gambar, diagram, atau video yang dapat membantu menjelaskan konsep medis dengan cara yang lebih mudah dipahami, 3) penerapan gaya bahasa yang santai dan mudah dipahami audiens yang lebih muda dan tidak memiliki latar belakang medis, dan 4) menambahkan subtitle atau keterangan yang menjelaskan istilah medis yang digunakan dalam video atau gambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa, baik dari Fakultas Kesehatan, Fakultas Ilmu Komputer, maupun Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap konten edukasi kesehatan digital yang disajikan di Instagram berbahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup familiar dengan istilah medis yang digunakan, terutama yang berasal dari Fakultas Kesehatan. Namun, selain mahasiswa dari Fakultas Kesehatan mengalami kesulitan memahami beberapa istilah medis yang lebih teknis, sehingga latar belakang pendidikan berperan penting dalam pemahaman terhadap konten edukasi kesehatan digital.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disarankan beberapa langkah perbaikan untuk meningkatkan efektivitas konten edukasi kesehatan digital, diantaranya: 1) penyederhanaan istilah medis, di mana penyedia konten harus mengurangi penggunaan istilah medis yang sulit dipahami atau memberikan penjelasan yang mudah dimengerti setiap kali istilah tersebut digunakan, 2) penggunaan visualisasi, di mana penggunaan gambar, diagram, atau video pendek yang menarik membantu menjelaskan topik yang lebih kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh audiens, 3) gaya bahasa yang fleksibel, di mana konten edukasi kesehatan sebaiknya menggunakan gaya bahasa campuran, yang menggabungkan bahasa ilmiah dan santai, agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik yang memiliki latar belakang medis maupun non medis, 4) evaluasi dan pembaruan konten, di mana konten edukasi kesehatan perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap relevan dan mudah dipahami oleh audiens. Sehingga, diharapkan konten edukasi kesehatan di Instagram dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada audiens, terutama mahasiswa dan dapat meningkatkan pemahamannya tentang kesehatan dan mendukung upaya pencegahan penyakit serta promosi gaya hidup sehat yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada tim peneliti yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada responden yang telah mengisi angket penelitian sehingga memenuhi data dalam penelitian ini.

REFERENSI

Dewi, A. M., Iskandar, D. 2021. *Peningkatan Pemahaman Kesehatan melalui Konten Digital di Instagram pada Masyarakat Urban*. Jurnal Komunikasi Kesehatan, Vol.3 No.1 Hlm.35-44.

Fitriani, L. 2020. *Strategi Komunikasi dalam Konten Kesehatan Digital di Media Sosial.* Jurnal Ilmu Komunikasi, Vo.19 No.1 Hlm.77-89.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Panduan Edukasi Kesehatan melalui Media Sosial.* https://www.kemenkes.go.id/edukasi-media-sosial diakses 20 Juni 2025.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rini, I.D. 2020. *Keterlibatan Mahasiswa dalam Pendidikan Kesehatan Digital di Instagram.* Jurnal Komunikasi dan Media, Vol.8 No.2 Hlm.58-69.

Susanto, T., Fitria, N. 2021. *Efektivitas Penggunaan Instagram untuk Edukasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan Sistematis*. Jurnal Kesehatan Digital, Vol.7 No.3 Hlm.202-211.

Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Yuliana, R., Adi, S. 2019. *Penyuluhan Kesehatan melalui Media Sosial di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, Vol. 4 No.1 Hlm.67-78